



Analisis Kasus Anak yang Mengalami Kesulitan Makan di Usia 3-4 Tahun

Salma Salsabila, Erhamwilda*

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 7/8/2022

Revised : 23/11/2022

Published : 20/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 65-70

Terbitan : **Desember 2022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan data mengenai kebiasaan makan pada anak yang mengalami kesulitan makan, pola asuh orang tua mengenai pengasuhan dalam hal makan pada anak yang sulit makan dan data mengenai pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang sulit makan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data lembar observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan subjek anak prasekolah yang kesulitan makan di Desa X. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap anak yang mengalami kesulitan memiliki penyebabnya masing-masing. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak makan nasi (kasus 1), motorik kasar seperti melompat, menendang bola, naik turun tangga anak sudah baik namun terlihat lamban, sedangkan pada motorik halus anak masih dalam bimbingan seperti memegang pensil dan krayon dan pada perkembangan sosial anak kurang dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah seperti pilih-pilih teman dan saat berada di rumah anak selalu berdiam diri di rumah dan tidak berbaur dengan lingkungan sekitarnya, hal tersebut berbanding terbalik dengan perkembangan anak yang makan nasi pada kasus 2.

Kata Kunci : Usia Prasekolah; Kesulitan Makan; Pertumbuhan.

ABSTRACT

This study aims to find out and find data on eating habits in children who have difficulty eating, parenting patterns regarding parenting in terms of eating in children who have difficulty eating and data on growth and development in children who have difficulty eating. This research use qualitative approach with a case study method, with data collection techniques from observation sheets, interviews and documentation, with the subject of preschool children who have difficulty eating in Cibiru Hilir Village, Cileunyi District, East Bandung Regency. Based on the results of the study, it can be concluded that every child who has difficulty has its own causes. In growth and development of children who do not eat rice (case 1), gross motor skills such as jumping, kicking a ball, going up and down stairs, children are good but look sluggish, while in fine motor skills the child is still under guidance such as holding a pencil and crayon. lack of socializing in the school environment such as being picky about friends and when at home child always stays at home and does not mingle with surrounding environment, this is inversely proportional to the development of children who eat rice in case 2.

Keywords : Preschool Age; Difficulty Eating; Growth.

© 2022 Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Anak usia prasekolah, adalah usia dimana anak mengalami perkembangan psikis menjadi lebih mandiri, autonom, dapat berinteraksi dengan lingkungannya, serta lebih mengekspresikan emosinya (Karaki *et al.*, 2016). Menurut Soetjiningsih (2013), bentuk luapan emosi yang biasa terjadi pada anak usia prasekolah adalah menangis atau menjerit saat anak tidak merasa nyaman. Sifat perkembangan yang terbentuk ini dapat mempengaruhi pola makan anak. Hal tersebut menyebabkan anak terkadang bersikap terlalu pemilih, misalnya cenderung menyukai makanan ringan sehingga menjadi kenyang dan menolak makan saat waktu jam makan.

Menurut Karyani *et al.* (2012). Anak Usia prasekolah adalah usia dimana anak termasuk golongan sebagai konsumen aktif yang sudah dapat memilih makanan yang disukainya, namun anak belum dapat memilih sendiri makanan yang baik untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab untuk perkembangan kebiasaan makan yang baik kepada anaknya. Kebiasaan makan sejak dini akan mempengaruhi keadaan gizi anak, dimana pada masa ini mereka memerlukan makanan dan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Angka kejadian masalah kesulitan makan di beberapa negara termasuk cukup tinggi. Sebuah penelitian oleh *The Gateshead Millenium Baby Study* pada tahun 2006 di Inggris menyebutkan 20% orangtua melaporkan anaknya mengalami masalah makan, dengan prevalensi tertinggi anak hanya mau makan makanan tertentu. Studi di Italia mengungkapkan 6% bayi mengalami kesulitan makan, kemudian meningkat 25- 40% pada saat fase akhir pertumbuhan. Dikutip dalam Nafratilawati *et al.* (2015) survei lain di Amerika Serikat menyebutkan 19-50% orangtua mengeluhkan anaknya sangat pemilih dalam makan sehingga terjadi defisiensi zat gizi tertentu (Waugh, 2006).

Pemberian makan yang salah kepada anak usia prasekolah berpengaruh dari pengasuhan orang tuannya, pengasuhan orang tua atau keluarga sangat penting dalam pemberian pola makan anak usia prasekolah, kesibukan orang tua dan kurangnya pengetahuan dapat memicu terhadap pemberian pola makan. Pada usia prasekolah (3-6 tahun) anak sangat membutuhkan asupan gizi karena pola makan akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak waktu makan yang baik dan teratur. Diharapkan sikap ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak selalu mempertimbangkan kondisi psikologi anak, agar anak merasa makan adalah sesuatu yang menyenangkan sehingga berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pola hidup sehat dan terhindar dari sulit makan (Loka *et al.*, 2018).

Menurut Judarawanto (2004) dalam Kesuma *et al.* (2015), kesulitan makan ditandai dengan perilaku memuntahkan makanan yang ada didalam mulut anak, makan dalam waktu lama, tidak mau memasukkan makanan kedalam mulut, membuang makanan dan menepis suapan dan (30,4%) anak mengatakan tidak mau saat diberikan makanan. Anak usia prasekolah dapat menyadari bahwa dirinya tidak sepenuhnya bergantung pada lingkungan sekitarnya, anak menuntut otonomi bagi dirinya seperti menolak waktu diberikan makanan.

Kesulitan makan yang berat dan berlangsung lama berdampak negatif pada keadaan kesehatan anak, pada gizi anak, keadaan tumbuh kembang dan aktifitas sehari-harinya (Karaki *et al.*, 2016). Pemberian makan yang salah kepada anak usia prasekolah berpengaruh dari pengasuhan orang tuannya, pengasuhan orang tua atau keluarga sangat penting dalam pemberian pola makan anak usia prasekolah, kesibukan orang tua dan kurangnya pengetahuan dapat memicu terhadap pemberian pola makan. Pada usia prasekolah (3-6 tahun) anak sangat membutuhkan asupan gizi karena pola makan akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak waktu makan yang baik dan teratur.

Jika anak mengalami kesulitan dalam makan akan mengakibatkan kurangnya kebutuhan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh anak. Apabila kebutuhan nutrisi tidak ditangani dengan baik maka akan mudah anak mengalami gizi kurang atau gizi buruk dan juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Karena anak usia pra sekolah merupakan masa dimana pertumbuhan fisik dan psikologis bertumbuh dengan pesat. Pola makan pada anak usia prasekolah berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, karena itu di perlukan makanan yang banyak mengandung zat gizi. Tahapan

perkembangan anak usia prasekolah merupakan asupan makan dari apa yang di sediakan oleh ibunya atau pengasuhnya (Sambo et al., 2020).

Dalam firman Allah SWT berfirman bahwa:

كَلَّا لَمَّا يَفْضِ مَا أَمَرَهُ ۗ ٢٣ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۗ ٢٤ أَنَا صَبَّبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۖ ٢٥ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۖ ٢٦ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۖ ٢٧ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ۖ ٢٨ وَرَيْثُونًا وَنَخْلًا ۖ ٢٩ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ۖ ٣٠ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ۖ ٣١ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ۗ ٣٢

Sekali-kali jangan (begitu)! Dia (manusia) itu belum melaksanakan apa yang Dia (Allah) perintahkan kepadanya. Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami telah mencurahkan air (dari langit) dengan berlimpah. Kemudian, Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu, Kami tumbuhkan padanya biji-bijian, anggur, sayur-sayuran, zaitun, pohon kurma, kebun-kebun (yang) rindang, buah-buahan, dan rerumputan. (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan-hewan ternakmu. (QS. Abasa:23-32).

Dapat kita cermati ayat-ayat di atas, niscaya kita akan mendapati bahwa ayat-ayat tersebut memuat aneka macam makanan untuk mewujudkan keseimbangan dan manfaat dari makanan untuk mewujudkan keseimbangan dan manfaat dari makanan sekaligus untuk mencegah penyakit yang disebabkan oleh kecenderungan mengonsumsi satu macam makanan saja.

Pada observasi awal di Desa X peneliti mendapati dua ibu yang mengeluhkan mengenai anaknya yang mengalami kesulitan makan pada anak pertama yaitu anak tersebut tidak pernah makan nasi, menolak saat di beri makan dan menangis saat di beri makan pada anak kedua anak tersebut pemilih dalam hal makanan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti tertarik mengambil judul yaitu “*Analisis Kasus Anak yang Mengalami Kesulitan Makan di Usia 3-4 Tahun*”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui data mengenai kebiasaan makan pada anak yang mengalami kesulitan makan; (2) Untuk mengetahui data mengenai pola asuh orang tua mengenai pengasuhan dalam hal makan pada anak yang sulit makan; (3) Untuk mengetahui data mengenai pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang sulit makan.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa penelitian metode studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa jenis penelitian dengan metode studi kasus yaitu peneliti melakukan penelitian terhadap dua subjek yaitu dua orang anak yang mengalami kesulitan makan pada anak kasus pertama yaitu tersebut tidak pernah makan nasi, menolak saat di beri makan dan menangis saat di beri makan dan pada anak kedua anak tersebut pemilih dalam hal makanan dan lambat saat sedang makan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Menurut Hadi (1986) dalam Sugiyono (2019a) mengemukakan bahwa, “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.” Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan pada kasus anak yang mengalami kesulitan makan dengan melakukan pengamatan langsung kepada anak yang mengalami kesulitan makan. observasi yang dilakukan mengacu pada pedoman observasi yaitu mengenai kebiasaan makan anak; (2) Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2019b) mendefinisikan “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Wawancara adalah tanya jawab antara peneliti dan responden secara langsung dan secara mendalam untuk mendapatkan data- data yang valid. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan kepada dua orang tua (ayah dan ibu), satu nenek, dan dua guru. Peneliti melakukan *in dept interview* atau wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data: mengenai kebiasaan makan anak, pola asuh orang tua mengenai

kebiasaan makan terhadap anak, pertumbuhan dan perkembangan anak; (3) Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan data pendukung untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Data dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan data Posyandu untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak.

Adapun teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Peneliti menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik yang ada dan sumber data yang ada. Maka sebenarnya peneliti telah melakukan pengujian kredibilitas data sekaligus mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu peneliti melakukan teknik pengumpulan yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada dua orang tua anak yang mengalami kesulitan makan di Desa X, wawancara dengan kedua orang tua anak, nenek dan guru.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Desa X. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah dua orang anak yang mengalami kesulitan makan. Data yang didapatkan dari sesi wawancara dapat dilengkapi dengan data observasi langsung. Pengamatan observasi terhadap kebiasaan makan anak dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan pengamatan dalam hal pembiasaan makan anak yaitu orang tua sudah berupaya untuk pembentukan kebiasaan makan anak, tetapi anak takut saat melihat nasi, kesulitan menelan dan anak hanya minum susu formula dengan porsi lebih dan menyebabkan anak menjadi lebih kenyang ketika di beri makan utama anak menjadi tidak mau makan. kemudian selain itu faktor organik/kelainan bawaan dan faktor saluran pencernaan kemungkinan terjadi karena pada saat observasi anak terlihat sangat kesulitan menelan dikarenakan anak kurang nya latihan dan pembiasaan menjadikan anak tidak siap saat proses menelan makanan. Kemudian ibu beranggapan bahwa anak tidak makan itu tidak apa-apa “karena dulu ibu nya pun sama seperti itu tidak makan nasi”.

Peneliti berpendapat bahwa orang tua sudah berupaya untuk melakukan kebiasaan makan yang baik pada anak nya tetapi anak tetap menolak saat di berikan makan terutama saat di berikan nasi. Kemudian faktor saluran pencernaan dan gangguan oral motor salah satu penyebab anak sulit makan dikarenakan anak sulit menelan makanan yang kasar karena kurang nya latihan menelan, mengunyah makanan dan hanya terbiasa minum susu formula. Oleh karena itu sebaiknya proses pembelajaran menelan dan mengunyah itu penting dilakukan sejak dini karena jika anak hanya makan-makanan tertentu anak akan tidak siap menerima makanan-makanan lainnya dan menyebabkan anak kesulitan makanan-makanan yang bersteckstur kasar.

Dalam hal pola asuh anak yang mengalami kesulitan makan yaitu pola asuh pada anak kasus pertama bahwa pola asuh kasus pertama cenderung memiliki pola asuh yang permisif karena memanjakan anak, memberikan kebebasan anak dalam hal ini tidak memaksakan anak pada pengasuhan kebiasaan makan dan memberikan kebebasan kepada anak. Dalam hal ini orang tua tidak memaksakan anak untuk mencoba makanan baru dan bervariasi.

Dalam hal pertumbuhan anak dilihat dari berat dan tinggi badan normal walaupun anak tidak makan nasi, kemudian dalam perkembangan kognitif, bahasa anak sudah dapat berkembang dengan baik tetapi dalam perkembangan motorik kasar seperti meloncat, menendang bola, naik turun tangga anak sudah bisa hanya terlihat lambat dan perlu waktu lama untuk anak melakukannya sedangkan pada motorik halus anak masih dalam bimbingan seperti memegang pensil dan krayon dan Pada perkembangan sosial anak kurang dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah seperti pilih-pilih teman dan saat berada di rumah anak selalu berdiam diri di rumah dan tidak berbaur dengan lingkungan sekitarnya.

Peneliti berpendapat seharusnya ibu memahami bahwa kesehatan gizi anak tidak dilihat dari penambahan berat badan dan tinggi badan normal tetapi juga dilihat dari zat-zat dan vitamin serta makanan yang bervariasi yang dibutuhkan oleh anak seperti karbohidrat, kalsium, mineral, protein, lemak dan vitamin.

Sedangkan hasil wawancara dan pengamatan pada kasus kedua dalam hal pembiasaan makan yaitu orang tua merencanakan dalam upaya pembentukan kebiasaan makan anak tetapi anak kesulitan makan saat anak naik tekstur dari halus ke kasar kemudian anak mempunyai alergi terhadap protein-protein tinggi dan menjadikan anak pilih-pilih terhadap makanan, lama saat mengunyah makan dan ketika anak makan anak sambil bermain *handphone*. Saat anak sedang makan anak dapat mengahbiskan waktu lebih dari 30 menit.

Dalam hal pola asuh pada anak kasus kedua dapat disimpulkan bahwa pola asuh kasus kedua cenderung memiliki pola asuh yang demokratis karena orang tua mempunyai aturan-aturan kepada anak, tetapi kadang anak di berikan kebebasan sesuai keinginannya.

Kemudian dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anak pertumbuhan anak dilihat dari berat badan dan tinggi badan normal pada usianya. Kemudian dalam perkembangan seperti perkembangan kognitif, bahasa, motorik kasar kemandirian anak sudah dapat berkembang dengan baik, pada perkembangan sosial seperti berbaur dengan teman sebaya anak sudah sapat mengikutinya hanya perlu waktu untu anak bisa berbaur dengan temannya namun pada perkembangan motorik halus anak masih dalam bimbingan guru.

Peneliti berpendapat dalam hal pertumbuhan pada kedua kasus anak yang mengalami kesulitan makan yaitu berat badan dan tinggi badan normal. Pada perkembangan kognitif dan bahasa anak kasus pertama sudah dapat berkembang dengan baik hanya dalam perkembangan motorik kasar dan halus anak perlu waktu dalam melakukannya dan masih dalam bimbingan guru, pada perkembangan sosial anak masih kurang berbaur di lingkungan sekolah dan di lingkungan sekitar rumah. Sedangkan pada anak kasus kedua perkembangan kognitif, bahasa, motorik kasar dan sosial sudah berkembang dengan baik hanya dalam perkembangan motorik halus anak masih dalam bimbingan guru.

D. Kesimpulan

Pada kasus anak pertama yaitu anak takut saat melihat nasi, kesulitan menelan dan anak hanya minum susu formula dengan porsi lebih. kemudian selain faktor di atas faktor organik/ kelainan bawaan dan faktor saluran pencernaan kemungkinan terjadi karena pada saat observasi anak terlihat sangat kesulitan menelan dikarenakan anak kurang nya latihan dan pembiasaan menjadikan anak tidak siap saat proses menelan makanan. Dan ibu beranggapan bahwa anak tidak makan itu tidak apa-apa “karena dulu ibu nya pun sama seperti itu tidak makan nasi”. Pada anak kasus kedua yaitu anak kesulitan makan saat anak naik tekstur dari halus ke kasar dan anak mempunyai alergi terhadap protein-protein tinggi dan menjadikan anak pilih-pilih terhadap makanan, saat anak sedang makan anak tidak fokus, lama saat mengunyah makanan, ketika anak makan anak harus sambil bermain *handphone*, dan harus sambil jalan-jalan.

Pola asuh terhadap kebiasaan makan pada anak kasus pertama orang tua cenderung memiliki pola asuh yang permisif karena memanjakan anak, memberikan kebebasan anak dalam hal ini tidak memaksakan anak pada pengasuhan kebiasaan makan dan memberikan kebebasan kepada anak. Pola asuh terhadap kebiasaan makan pada anak kasus kedua orang tua cenderung memiliki pola asuh yang demokratis karena orang tua mempunyai aturan-aturan kepada anak, tetapi kadang anak di berikan kebebasan sesuai keinginannya.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak kasus pertama bahwa pertumbuhan anak dilihat dari berat dan tinggi badan normal walaupun anak tidak makan nasi, kemudian dalam perkembangan kognitif, bahasa anak sudah dapat berkembang dengan baik tetapi dalam perkembangan motorik kasar seperti meloncat, menendang bola, naik turun tangga anak sudah bisa hanya terlihat lambat dan perlu waktu lama untuk anak melakukannya sedangkan pada motorik halus anak masih dalm bimbingan seperti memegang pensil dan krayon dan pada perkembangan sosial anak kurang dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah seperti pilih-pilih teman dan saat berada di rumah anak selalu berdiam diri di rumah dan tidak berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak kasus kedua dilihat dari berat badan dan tinggi badan normal pada usianya. Kemudian dalam perkembangan seperti perkembangan kognitif, bahasa, motorik kasar kemandirian anak sudah dapat berkembang dengan baik, pada perkembangan sosial seperti berbaur dengan teman sebaya anak sudah sapat mengikutinya hanya perlu waktu untuk anak bisa berbaur dengan temannya namun pada perkembangan motorik halus anak masih dalam bimbingan.

Daftar Pustaka

- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods Ins Social Research*. Mc Graw Hill, New York.
- Hadi, S. (1986). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offse.
- Judarwanto, W. (2004). *Mengatasi kesulitan makan pada anak*. Jakarta : Puspa swara.
- Karaki, K. B., Kundre, R., & Karundeng, M. (2016). HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN PERILAKU SULIT MAKAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN) DI TAMAN KANAK-KANAK DESA PALELON KEC. MODOINDING MINAHASA SELATAN. *Ejournal Unsrat, Vol.4 No.1*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v4i1.10797>
- Karyani, I., Husin, S., & Febry, F. (2012). *Gambaran kebiasaan makan pada anak prasekolah di TK Bhakti Asuhan dan TKIT Izzuddin Palembang tahun 2009 Description of eating habits in preschool children at TK Bhakti Asuhan and TKIT Izzuddin Palembang in 2009 jurnal ilmu kesehatan masyarakat*. 3(November), 182–193.
- Kesuma, A., Novayelinda, R., & Sabrian, F. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kesulitan Makan Anak Pra Sekolah. *The Ramanujan Journal, 2(2)*, 953–961.
- Loka, L. V., Martini, M., & Sitompul, D. R. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6). *Keperawatan Suaka Intan (JKSI), 3 no. 2*, 1–10.
- Nafartilawati, M., Saparwati, M., & Rosalina. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di Tk Leyangan Kabupaten Semarang JGK-vol.7, no.14 2015*. 7(14), 64–71.
- Sambo, M., Ciantasari, F., Maria, G., Tinggi, S., Kesehatan, I., Makssar, S. M., & Info, A. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah Correlation between Dietary Habits and Nutritional Status of Preschool Childern. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1)*, 423–429. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.316>
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabet.
- Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabet.
- Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian Kuantitatif Kulitatif* (Sutopo (ed.); kedua). ALFABETA, cv.